

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi bali merupakan plasma nutfah untuk menghasilkan bibit sapi yang bermutu karena keunggulannya yang tidak dimiliki oleh bangsa sapi lainnya di dunia misalnya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pakan berkualitas rendah yang efisien (Nurfaizin et al., 2019). Sebagian besar pemeliharaan sapi di Indonesia masih bersifat tradisional dengan pemberian pakan masih bergantung pada hijauan. Sedangkan ketersediaan hijauan dengan perkembangan pembangunan yang sangat pesat dan pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga lahan hijauan semakin berkurang mengingat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk mengurangi resiko kekurangan hijauan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah yang belum dimanfaatkan, tidak bersaing dengan manusia dan sektor lainnya.

Upaya untuk meningkatkan populasi ternak ruminansia perlu ditunjang oleh pengadaan pakan yang cukup, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas. Penyediaan hijauan pakan ternak ruminansia sampai saat ini masih mengalami beberapa masalah, antara lain fluktuasi jumlah sepanjang tahun. Pengembangan ternak ruminansia semakin sulit dilakukan bila mengandalkan hijauan saja, dimana persediaan hijauan semakin terbatas yang disebabkan semakin sempitnya lahan untuk penanaman hijuan. Oleh karena itu perlu dicari solusinya sumber pakan non konvensional seperti limbah pertanian, limbah perkebunan dan limbah industri pertanian salah satunya empulur batang kelapa sawit.

Empulur batang kelapa sawit adalah limbah biomassa berlignin, selulosa dan hemiselulosa yang memiliki potensi besar dengan kelimpahan yang cukup tinggi. Akan tetapi pemanfaatan dari batang kelapa sawit masih terbatas serta kurang diperhatikan oleh masyarakat. Empulur batang kelapa sawit dimanfaatkan menjadi pakan, tetapi terkendala dengan pencernaan yang rendah dan kandungan lignin yang tinggi. Kandungan nutrisi empulur batang kelapa sawit yang masih segar terdiri dari bahan kering (BK) 49,54%; bahan organik (BO) 87,56%; protein kasar (PK) 3,64%; serat kasar (SK) 44,43%; ADF 75,75%, NDF 96,10%; selulosa 55,33%; hemiselulosa 20,35%; lignin 15,41% dan silika 5,02% (Noersidiq et al., 2018).

Teknologi fermentasi adalah suatu teknik penyimpanan substrat dengan dengan penanaman mikroorganisme dan penambahan mineral dalam substrat, dimana

diinkubasi dalam waktu dan suhu tertentu. Penggunaan teknologi fermentasi pada umumnya dilakukan dengan menggunakan substrat padat dalam wadah yang disebut fermentor (Susanti et al., 2022). Hewan ternak ruminansia merupakan pemamah biak seperti sapi yang mempunyai dua Langkah dalam melakukan proses mencerna makanan (Edi, 2020).

Oleh sebab itu pada penelitian ini dilakukan pemberian empelur batang kelapa sawit fermentasi, untuk meningkatkan pertumbuhan Sapi Bali Jantan.

1.2. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pengganti hijauan empelur batang kelapa sawit dalam ransum komplit fermentasi terhadap konsumsi pakan sapi, penambahan bobot badan, konversi pakan pada Sapi Bali Jantan.

1.3. Manfaat

Agar dapat memberikan informasi pada masyarakat bahwa empelur batang kelapa sawit fermentasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pakan alternatif untuk ternak ruminansia, pengembangan ilmu pengetahuan umum dan khususnya ilmu peternakan, mengetahui potensi limbah pertanian sebagai sumber energi bahan pakan ternak.